

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut berita yang dilansir oleh salah satu berita online yaitu Tribunkaltim.co menyatakan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi saat ini, telah membawa pengaruh dan pembawaan yang besar dalam dunia pendidikan. Berbagai persoalan bangsa seperti kenakalan remaja, narkoba semakin mengkhawatirkan. Hal itu terjadi akibat pola pendidikan yang hanya mengedepannya kecerdasan intelektual (Bintoro, 2015). Selain itu Ary Ginanjar Agustian juga mengungkapkan bahwa di Indonesia telah terjadi degradasi akhlak yang mana menyebabkan hilangnya keimanan dalam diri bangsa. Degradasi akhlak itu didasari nilai moral seperti kejujuran, dan kebenaran itu telah hilang dalam diri bangsa (Agustian, 2015).

Seiring berjalannya waktu, perhatian pemerintah pada saat ini dirasakan sudah cukup baik. Hal itu terbukti dengan dikeluarkannya kurikulum pendidikan yang terbaru yaitu kurikulum 2013. Dimana kompetensi inti yang terkandung didalamnya terdiri dari 4 poin, yakni : sikap Spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan atas hal tersebut, maka sistem pendidikan Indonesia pada saat ini terlihat lebih mementingkan pada aspek pengembangan karakter yang dikaitkan dengan sikap spiritual.

Adapun yang dimaksud dengan sikap spiritual adalah sikap yang menyangkut moral yang mampu memberikan pemahaman untuk membedakan sesuatu yang benar dan yang salah berdasarkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Maziyah, Rahmat, & Tiswoyo, 2019, hal. 8-9).

Namun sampai sekarang belum ada hal yang membuktikan bahwa pemerintah seutuhnya berhasil dalam menanamkan nilai-nilai sikap spiritual tersebut. Hal itu terbukti dengan persoalan yang muncul pada zaman sekarang ini adalah terjadinya krisis sikap spiritual yang mana hal tersebut menimpa kebanyakan pada anak

remaja. Sering kali kita melihat perilaku menyimpang yang dilakukan anak-anak seperti membolos sekolah, tawuran antar sekolah, kecanduan narkoba dan lainnya.

Berangkat dari fenomena diatas maka dari itu penanaman sikap spiritual sangat penting dilakukan didalam lembaga pendidikan formal maupun non formal dengan tujuan peserta didik mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah agar ia dapat menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 “membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, sehat jasmani, dan rohani, memiliki rasa seni, serta bertanggung jawab bagi masyarakat, bangsa dan negara” (Nata, 2012, hal. 55)

Menurut Abdul Majid ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan sikap spiritual peserta didik, yakni diantaranya adalah dengan cara menanamkan pola pembiasaan (Khadijah, 2018). Karena dengan pembiasaan, peserta didik dapat mengulang berkali-kali kegiatan yang sama, maka asosiasi antara stimulus dan respon akan sangat kuat, dengan kata lain tidak mudah di lupakan dan akan terus terbawa sampai hari tuanya (Usman, 1979, hal. 161).

Menurut Al-Ghazali pembiasaan adalah salah satu cara yang dilakukan untuk membiasakan anak atau seorang bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan agama (Iqbal, 2013, hal. 246). Pembiasaan merupakan sebagai bentuk pendidikan bagi manusia yang mana prosesnya dilakukan secara bertahap, dan menjadikan pembiasaan ini sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan cara membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan kesulitan.

Berdasarkan dari pendapat diatas, maka pendidikan hanya akan menjadi omong kosong belaka apabila tidak disertai dengan pembiasaan. Oleh karena itu praktik pembiasaan sangatlah penting dalam pelaksanaan pendidikan itu sendiri, sehingga lembaga pendidikan hendaknya dapat menanamkan pembiasaan-pembiasaan yang

dapat mengembangkan sikap spiritual peserta didik. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di MAN Kota Cimahi, disekolah tersebut menanamkan embiasaan keagamaan yang salah satu pembiasaannya ialah pembiasaan dzikir yang dilaksanakan setelah shalat sunnah dhuha dan shalat dzuhur berjamaah disekolah. Kegiatan pembiasaan dzikir yang diadakan pihak Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi ini merupakan salah satu bentuk realisasi madrasah terhadap pembentukan sikap spiritual peserta agar dapat menjadi manusia yang selalu mengingat Allah serta bertaqwa kepada rabb-Nya.

Dzikir adalah menyebut dan mengingat Allah Swt. (Bukhari, 2008, hal. 50) mengucapkan dengan mengulang-ngulang salah satu nama-Nya dengan lisan dan mengingat-Nya serta mensucikan-Nya dengan hati. Karena pada hakikatnya berdzikir adalah salah satu cara yang digunakan untuk mengingat Allah, maka semua aktifitas yang tujuannya untuk mendekati diri kepada allah dinamakan zikir seperti shalat, berdo'a dan lain sebagainya. (Girivirya, 2011, hal. 90)

Pembiasaan Dzikir merupakan kegiatan yang dilakukan secara kontinu dengan cara menyebut nama-Nya secara berulang-ulang yang dilaksanakan setelah selesai shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah disekolah. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik dapat membersihkan diri dan mendekati diri kepada Allah. Dan ketika seseorang telah merasa dekat dengan rabb-Nya, maka ia akan senantiasa berbuat kebaikan didalam dirinya, hidupnya serta menjauhkan diri dari perbuatan munkar (Sukanto, 2012, hal. 54) . Hal tersebut sesuai dengan beberapa indikator sikap spiritual pada peserta didik di jenjang SMA/MAN yaitu Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat dan melaksanakan kegiatan ibadah di sekolah.

MAN Cimahi merupakan salah satu lembaga pendidikan formal dibawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia yang memiliki pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya penanaman sikap spiritual terhadap peserta didik serta melaksanakan program kegiatan keagamaan sebagai jalan dalam menanamkan

sikap spiritual pada peserta didik. Salah satu kegiatan keagamaan yang terdapat di MAN Cimahi diantaranya adalah membiasakan peserta didik untuk bedzikir setelah alat. Tujuannya agar peserta didik senantiasa berbuat kebaikan didalam dirinya, hidupnya serta menjauhkan diri dari perbuatan munkar.

Berdasarkan studi pendahuluan diperoleh informasi bahwasannya kegiatan pembiasaan dzikir setelah shalat merupakan salah satu kegiatan yang terus dilakukan oleh madrasah terhadap siswa siswinya. Pembiasaan dzikir setelah shalat mendapatkan tanggapan yang positif. Namun disisi lain kenyataannya masih terdapat siswa yang sikap spiritualnya masih rendah. Tandanya masih ada siswa yang tidak rapih dalam berpakaian, tidak tertib ketika memakai fasilitas ibadah dan telat ketika akan melaksanakan ibadah shalat.

Dengan demikian, munculah permasalahan yang perlu dikaji lebih dalam, yaitu bagaimana realitas tanggapan siswa terhadap pembiasaan dzikir setelah shalat dimadrasah, bagaimana sikap spiritual peserta didik dimadrasah tersebut serta bagaimana hubungan keduanya. Berdasarkan pengamatan diatas maka peneliti berketetapan hati untuk melakukan penelitian dengan judul Tanggapan Siswa Terhadap Pembiasaan Dzikir Setelah Shalat dan Hubungan dengan Sikap Spiritual Mereka (Penelitian terhadap siswa kelas X Agama di MAN Kota Cimahi).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana realitas tanggapan siswa terhadap pembiasaan dzikir setelah shalat di MAN Kota Cimahi ?
2. Bagaimana realitas Sikap Spiritual siswa di MAN Kota Cimahi ?
3. Bagaimana hubungan antara tanggapan siswa terhadap pembiasaan dzikir siswa setelah shalat dengan sikap spiritual mereka di MAN Kota Cimahi ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Realitas tanggapan siswa terhadap pembiasaan dzikir setelah shalat di MAN Kota Cimahi Realitas Sikap Spiritual siswa di MAN Kota Cimahi

1. Hubungan antara tanggapan siswa terhadap pembiasaan dzikir siswa setelah shalat dengan sikap spiritual mereka di MAN Kota Cimahi

A. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan berbagai manfaat yang dapat diambil, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis,
 - a. Hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmiah dalam bidang pendidikan agama islam
 - b. memberikan kontribusi yang positif bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan agama islam yang berkenaan dengan sikap spiritual.
2. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:
 - a. Guru
 - 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mengembangkan sikap spritual peserta didik
 - 2) Untuk meningkatkan peranan guru sebagai teladan bagi peserta didik.
 - b. Siswa
 - 1) Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peserta didik agar senantiasa melakukan segala kegiatannya sesuai dengan apa yang disyariatkan oleh agama
 - 2) Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik agar terbiasa berdzikir
 - c. Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih informasi dan motivasi bagi lembaga pendidikan khususnya MAN Kota Cimahi yang dijadikan tempat penelitian agar dapat lebih meningkatkan pola pembiasaan yang bertujuan untuk mengembangkan sikap spiritual peserta didik di madrasah tersebut.

B. Kerangka Berpikir

Penelitian ini mengenai dua variabel, yaitu (1) tanggapan siswa terhadap pembiasaan dzikir setelah salat (2) sikap spiritual.

Tanggapan adalah suatu bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan dari pengamatan, dimana kesan tersebut menjadi isi keasadaran yang dapat dikembangkan dalam hubungannya dengan konteks waktu sekarang, serta mengantisipasi masa yang akan datang (Wasty Soemanto: 2012 : 25). Notoadmodjo mengatakan bahwa tanggapan adalah gambaran yang tertinggal dalam ingatan setelah melakukan pengamatan (melihat, mendengar, mengecap, memerhatikan atau meraba) (Pietter, Janiwarti, & Saragih, 2011, hal. 11).

Dilihat dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa tanggapan merupakan respon terhadap suatu rangsangan yang muncul dari luar diri berdasarkan pada pengamatan masa lalu. Dengan kata lain, tanggapan akan muncul setelah rangsangan tidak ada dihadapan lagi. Jadi, ketika proses pengamatan terhenti, dan semua itu hanya tinggal kesan-kesan saja maka peristiwa itu disebut sebagai tanggapan.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa tanggapan itu dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Tanggapan positif, tanggapan yang didasari dengan perasaan senang karena diiringi oleh bayangan pengiring positif. Seperti: menerima, menaati, menyetujui dan melaksanakan.
2. Tanggapan netral, tanggapan yang didasari dengan bayangan netral.

3. Tanggapan negatif, tanggapan yang didasari dengan perasaan tidak senang, karena diiringi oleh bayangan negatif. Seperti; melakukan penolakan, tidak menghiraukan dan tidak melaksanakan.

Dan pernyataan tersebut dapat diambil beberapa indikator tanggapan siswa terhadap pembiasaan dzikir setelah shalat, yaitu tanggapan positif dan tanggapan negatif. Tanggapan positif diantaranya yaitu sungguh-sungguh dalam berdzikir. Adapun tanggapan negatif yaitu tidak bersungguh-sungguh dalam berdzikir. Tanggapan yang muncul dalam diri sendiri terhadap pembiasaan dzikir setelah shalat akan memberikan efek terhadap sikap spiritual mereka.

Untuk menjawab permasalahan, maka harus dikeahui secara tuntas mengenai keadaan masing-masing variabel. Dalam variabel pertama, tanggapan itu berfokus kepada objek yang ditanggapi yaitu pembiasaan dzikir setelah shalat sebagai variabel X, variabel kedua yaitu variabel Y bagaimana hubungan tanggapan siswa terhadap Pembiasaan Dzikir setelah Shalat mempengaruhi Sikap Spiritual mereka.

Tanggapan dapat terjadi melalui bermacam-macam cara, salah satunya melalui pengalaman yang berulang-ulang, yaitu melalui kebiasaan atau pembiasaan. Menurut Muhibbin pembiasaan bertujuan agar peserta didik memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religious maupun tradisional dan kultural (Samsudin, 2018, hal. 174).

Pembiasaan berasal dari kata biasa. Dalam Kamus Bahasa Indonesia biasa adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sesuatu yang sudah menjadi hal yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya awalan kata “pe” dan akhiran “-an” itu menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa (Arief, 2002, hal. 110).

Menurut Suardi pembiasaan adalah upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi (Siregar, 2019, hal. 43).

Pembiasaan merupakan sesuatu yang dilakukan secara berulang-berulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Inti pembiasaan adalah pengalaman yang diamalkan. Pembiasaan-pembiasaan tersebut akan melekat dan pada akhirnya menjadi perilaku dan sikap yang melekat pada diri seseorang (Samsudin, 2018, hal. 173).

Menurut Aristoteles, keutamaan hidup didapat bukan bertamam-tamam melalui pengetahuan (nalar), melainkan melalui *habitus*, yaitu kebiasaan melakukan yang baik. Karena kebiasaan itu menciptakan struktur hidup sehingga memudahkan seseorang untuk bertindak. Melalui kebiasaan, orang tak perlu susah payah bernalar, mengambil jarak atau memberi makna setiap kali hendak bertindak (Saptono, 2011, hal. 58).

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembiasaan adalah upaya praktis yang harus ditanamkan didalam pendidikan dengan cara dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi suatu kebiasaan.

Adapun indikator pembiasaan adalah sebagai berikut :

- a. Rutin, tujuannya untuk membiasakan peserta didik melakukan sesuatu dengan baik.
- b. Spontan, tujuannya untuk memberikan pendidikan secara spontan, terutama dalam membiasakan bersikap sopan santun dan terpuji.
- c. Keteladanan, bertujuan untuk memberi contoh kepada peserta didik (Ihsani, Kurniah, & Suprapti, 2018, hal. 51).

Menurut Anshori, Dzikir secara bahasa berakar dari kata *dzakara* yang artinya mengingat, mengenang, memperhatikan, mengenal, mengerti dan mengambil pelajaran, dalam Alquran dimaksudkan dzikir Allah yang artinya

mengingat Allah (Kumala, kusprayogi, & Nashori, 2017, hal. 58). Sedangkan menurut Supardjo dzikir merupakan ibadah yang dilakukan oleh kaum muslim. Dzikir berarti mensucikan, memuji, dan mengingat Allah. Dzikir juga merupakan amalan yang praktis tetapi mempunyai nilai ibadah yang tinggi, karena dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja agar jiwa manusia selalu ingat kepada Allah Sang Maha Pencipta (Supradewi, 2008, hal. 203).

Secara literal dzikir berarti mengingat, merupakan amaliah yang terkait dengan ibadah ritual lainnya. Dzikir juga dapat dikatakan sebagai suatu bentuk kesadaran yang dimiliki seseorang dalam menjalin hubungan dengan sang pencipta (Subandi, 2009).

Menurut Frager, salah satu fungsi dzikir adalah untuk membersihkan kekotoran-kekotoran hati seperti marah, dendam atau bermusuhan, dan akan menguatkan hati seseorang sehingga tidak mudah tegang, takut, atau gelisah. Dengan demikian efek psikologis dari banyak berdzikir akan mampu mengikis perasaan-perasaan negatif yang dimiliki individu (Supradewi, 2008, hal. 204).

Sedangkan tujuan dzikir adalah untuk menjalin ikatan batin antara hamba dengan Allah sehingga timbul perasaan cinta, hormat dan jiwa dekat dengan Allah (Simuh, 2015, hal. 113-114).

Maka dzikir adalah salah satu cara yang dilakukan untuk senantiasa mengingat Allah, yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada-Nya dengan mengulang-ngulang, memuji nama-Nya. Yang mana bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja.

Tata cara berdzikir berdasarkan Al-Quran dan Hadits, yaitu sebagai berikut :

- a. Setelah salam dari shalat fardhu hendaknya membaca istigfar dan memanjatkan doa
- b. Kemudian mengucapkan :

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

- c. Setelah itu, kita bisa mengucapkan tasbih (سبحان الله), tahmid (الحمد لله), dan takbir (الله أكبر) sebanyak 33 kali, kemudian menyempurnakannya sehingga genap menjadi seratus dengan mengucapkan :

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
- d. Apabila kondisi tidak memungkinkan untuk membaca lafal tasbih, tahmid, dan takbir masing-masing sebanyak 33 kali, kita juga bisa mengucapkan tasbih, takbir, dan tahmid sebanyak 10 kali.
- e. Setelah mengucapkan tasbih, tahmid, dan takbir, hendaknya pula kita melanjutkan membaca tahlil.
- f. Kemudian membaca Ayat Kursi serta surat Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Nas (Al-Qahthani, 2014, hal. 77-79).

Menurut Iman Jaelani selaku Guru di MAN Cimahi mengatakan bahwa dengan adanya program pembiasaan dzikir setelah shalat merupakan salah satu bentuk realisasi madrasah terhadap pembentukan sikap spiritual peserta agar dapat menjadi manusia yang selalu mengingat Allah serta bertaqwa kepada rabb-Nya. Prosedur kegiatan pembiasaan dzikir dilakukan dengan cara 1) Pengkondisian 2) Pemilihan untuk memimpin dzikir 3) Membaca Asmaul Al-Husna 4) Membaca Istigfar 11 kali 5) Membaca kalimat tauhid 3 kali 6) Membaca doa keselamatan 3 kali 7) Membaca doa dijauhkan dari api neraka 3 kali 8) Membaca ayat kursi 9) Membaca tasbih, tahmid dan takbir sebanyak 11 kali 10) Do'a bersama.

Selanjutnya untuk mengetahui sikap spiritual sebagai variabel Y. Penulis memaparkan mengenai sikap spiritual dari berbagai sumber. Sikap spiritual adalah sikap yang menyangkut moral yang mampu memberikan pemahaman untuk membedakan sesuatu yang benar dan yang salah berdasarkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME (Gusviani, 2016, hal. 97-98).

Sedangkan menurut Amin sikap spiritual adalah sikap yang menunjukkan akan kehadiran rohani untuk berhubungan dengan kekuatan besar, merasakan nikmatnya ibadah, menemukan nilai-nilai keabdian, menemukan makna hidup dan keindahan, membangun keharmonisan dan keselarasan dengan semesta alam,

menangkap sinyal dan pesan yang ada dibalik fakta, menemukan pemahaman yang menyeluruh dan berhubungan dengan hal-hal ghaib (Abdullah, 1998, hal. 24).

Sikap merupakan suatu kemampuan yang berperan sekali dalam mengambil tindakan (action), lebih-lebih bila terbuka berbagai kemungkinan untuk bertindak atau tersedia beberapa alternatif. Menurut Abdul Majid, ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan sikap spiritual siswa, yakni sebagai berikut:

- a. Tunjukkan teladan
- b. Arahkan (berikan bimbingan)
- c. Dorongan dan motivasi
- d. Zakiyah (murni-suci-bersih)
- e. Kontinuitas (sebuah proses pembiasaan dalam belajar, bersikap dan berbuat)
- f. Ingatkan
- g. Drill (pengulangan)
- h. Aplikasikan / organisasikan
- i. Heart (hati)
- j. Pola pembiasaan
- k. Modeling (Khadijah, 2018, hal. 33-43)

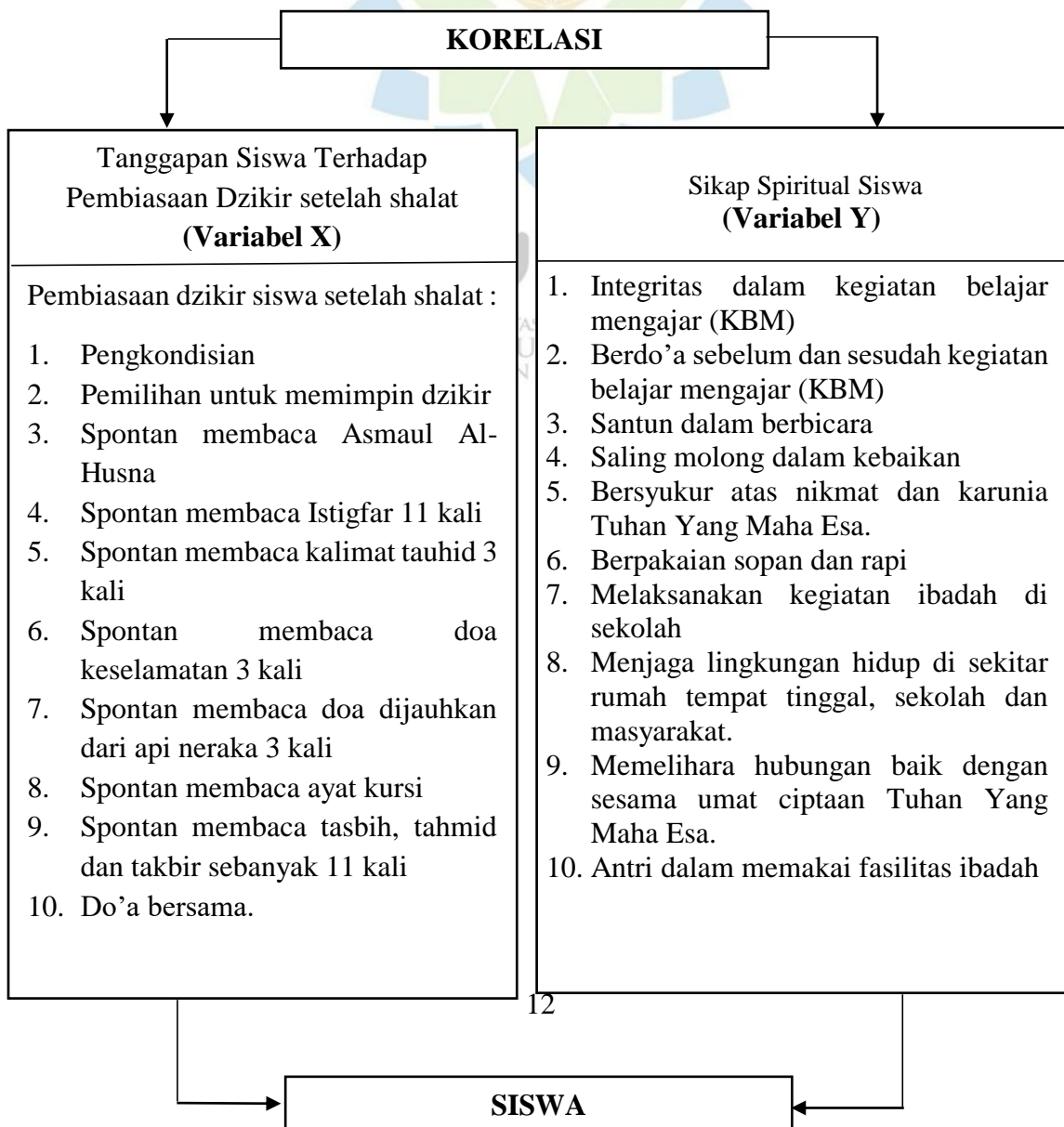
Adapun indikator sikap spiritual pada jenjang SMA atau MA diantaranya sebagai berikut:

- a. Integritas dalam kegiatan belajar mengajar (KBM)
- b. Berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar (KBM)
- c. Santun dalam berbicara
- d. Saling molong dalam kebaikan
- e. Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa.
- f. Berpakaian sopan dan rapi
- g. Melaksanakan kegiatan ibadah di sekolah
- h. Menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat.

- i. Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.
- j. Antri dalam memakai fasilitas ibadah
- k. Menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya (Dahwadin & Nugraha, 2019, hal. 84)

Untuk memudahkan kerangka pemikiran diatas, maka penulis akan menggambarkan sskema sebagai berikut :

Tabel 1.1 Kerangka Berpikir



C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empirik dengan data (Sugiyono, 2015, hal. 96).

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas penelitian ini diasumsikan bahwa tanggapan siswa terhadap pembiasaan dzikir setelah shalat memiliki keterkaitan dengan sikap spiritual mereka di MAN Cimahi kelas X Agama. Secara teoritik dapat diturunkan hipotesisnya sebagai berikut, yaitu "*semakin positif tanggapan siswa terhadap pembiasaan dzikir setelah shalat, maka semakin positif sikap spiritual mereka*" Dan sebaliknya. Semakin negatif tanggapan siswa terhadap pembiasaan dzikir setelah shalat, maka semakin negatif sikap spiritual mereka.

Secara statistik pengujian hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:
Hipotesis alternatif (H_a) : Terdapat hubungan yang positif antara tanggapan yang positif antara tanggapan siswa terhadap pembiasaan dzikir setelah shalat dengan sikap spiritual siswa dikelas X Agama MAN Cimahi.

Hipotesis nol (H_0) : Tidak Terdapat hubungan yang positif antara tanggapan yang positif antara tanggapan siswa terhadap pembiasaan dzikir setelah shalat dengan sikap spiritual siswa dikelas X Agama MAN Cimahi.

D. Hasil Penelitian Relevan

1. Ach. Sayyi (2015), "*Implikasi Pembiasaan Dzikir terhadap Motivasi Belajar Santri Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan*".

Hasil dari penelitian ini yaitu : pembiasaan dzikir terbukti dapat berimplikasi terhadap motivasi belajar santri yang meliputi kedisiplinan belajar santri, menciptakan ketenangan belajar santri dan memudahkan pemahaman terhaap pengetahuan. Hal tersebut terbukti dengan hasil analisis data 0,83 berada

pada rentangan nilai konvensi Yule's Q antara 0,70 keatas, yang berarti adanya implikasi pembiasaan dzikir terhadap motivasi belajar santri.

Perbedaan penelitian di atas adalah implikasi pembiasaan dzikir terhadap meningkatkan motivasi belajar santri, sedangkan penulis hubungan antara pembiasaan dzikir terhadap sikap spiritual siswa.

2. Sulisworo Kusdiyati, Bambang Saiful Ma'arif dan Makmurah Sri Rahayu (2012), *"Hubungan antara Intensitas Dzikir dengan Kecerdasan Emosional"*.

Hasil dari penelitian ini yaitu : adanya korelasi antara intensitas dzikir yang dilakukan setelah shalat dengan kecerdasan emosional pada siswa SMU X dan SMU Y tergantung pada intensitas dzikir tersebut. Dikarenakan tingkat intensitas dzikir disekolah tersebut rendah, maka tingkat kecerdasan emosionalnya pun rendah.

Perbedaan penelitian di atas adalah tentang korelasi antara intensitas dzikir terhadap kecerdasan emosional, sedangkan penulis hubungan antara pembiasaan dzikir terhadap sikap spiritual siswa.

3. Dwi Komala Yogi Kusprayogi, Fuad Nashori (2017), *"Efektivitas Pelatihan Dzikir dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa pada Lansia Penderita Hipertensi"*.

Hasil dari penelitian ini yaitu : adanya peningkatan ketenangan jiwa yang signifikan setelah lansia melaksanakan pembiasaan dzikir. Hal tersebut terbukti dengan meningkatnya kemampuan mereka dalam mengontrol emosi pada responden dalam menyikapi penyimpangan berpikir dan rasa cemas yang berlebihan.

Perbedaan penelitian di atas adalah pengaruh pelatihan dzikir dalam meningkatkan ketenangan jiwa pada lansia penderita hipertensi, sedangkan penulis hubungan antara pembiasaan dzikir terhadap sikap spiritual siswa.